

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Menurut hasil penelitian yang dilakukan [15], [16], dan [17] ditemukan bahwa kinerja perusahaan cenderung meningkat secara positif ketika terdapat kepemilikan institusional, karena kinerja keuangan suatu institusi dapat mengalami peningkatan yang signifikan apabila institusi tersebut berhasil berperan sebagai alat monitoring yang efektif. Penyebabnya adalah hubungan yang positif antara tingkat kepemilikan institusional dan tingkat pengawasan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional jadi semakin tinggi juga peningkatan dalam pengawasan terhadap berbagai aspek dan kegiatan perusahaan tersebut. Berbanding terbalik dengan penelitian dari [18], [19] mengemukakan bahwa kinerja perusahaan dapat terpengaruh secara negatif oleh kepemilikan institusional, karena munculnya potensi konflik kepentingan serta ketidakselarasan strategi antara investor institusional dan manajemen perusahaan, kondisi ini menciptakan suatu situasi dimana setiap keputusan yang diambil oleh perusahaan lebih cenderung untuk mengutamakan kepentingan investor institusional sebagai pemegang saham mayoritas, melebihi kepentingan pemegang saham secara keseluruhan, baik itu pemegang saham mayoritas atau minoritas yang merasa terabaikan atau kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya. Sedangkan berdasarkan penelitian dari [20], [21], [22], [23], dan [13] kepemilikan institusional tidak memengaruhi performa perusahaan karena besarnya kepemilikan saham oleh lembaga keuangan tidak secara langsung memengaruhi perubahan kinerja perusahaan. Adanya ketidakseimbangan informasi antara pemegang saham dan manajer menyebabkan manajer memiliki peran lebih dominan dalam mengelola perusahaan dikarenakan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang aktivitas perusahaan daripada para pemegang saham. Oleh sebab itu, seberapa besar kepemilikan saham oleh institusi tidak dapat dijadikan jaminan bahwa pengawasan terhadap kinerja manajer berjalan

secara efektif, dan akhirnya tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut hasil penelitian dari [17] dan [23] menyatakan bahwa kinerja perusahaan dapat meningkat secara positif dengan adanya komisaris independen. Dampak ini terjadi karena peningkatan jumlah anggota dewan komisaris independen dari luar organisasi, yang memiliki beragam keahlian dan pengalaman pastinya akan meningkatkan kapasitas dewan komisaris dalam melakukan monitoring atau pengawasan. Adanya komisaris independen bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih objektif dan mandiri, selalu terjaga keadilan, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan pemegang saham dan pihak lain yang terlibat. Berbanding terbalik dengan penelitian dari [24] menyatakan bahwa kinerja perusahaan dapat mengalami dampak negatif akibat keberadaan komisaris independen yang telah menjabat selama lebih dari satu periode, karena hal tersebut menjadi faktor yang berpotensi menurunkan efisiensi kinerja perusahaan. Fenomena ini muncul akibat diragukannya independensi dari komisaris independen tersebut, sehingga peran dan kontribusinya dalam pengambilan keputusan strategis menjadi kurang dihargai. Sedangkan berdasarkan penelitian dari [20], [25], [16], [22], dan [26] menyatakan bahwa kinerja perusahaan tidak dipengaruhi dengan keberadaan komisaris independen, karena proporsi mereka di dalam perusahaan tidak dapat menjamin keberhasilan fungsi dalam pengawasan, fungsi pengelolaan, dan fungsi dalam pengambilan keputusan yang akurat. Walaupun adanya komisaris independen dalam dewan komisaris dapat memberikan dampak positif terhadap penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik karena terkadang pengangkatan mereka hanya dianggap sebagai prosedur formal belaka. Hal ini mengingatkan bahwa keberhasilan *good corporate governance* melibatkan lebih dari sekadar jumlah komisaris independen, melainkan juga kualitas serta keterlibatan aktif mereka dalam menangani isu-isu strategis dan pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi arah dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Menurut hasil penelitian [23], [25], dan [8] mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Pengaruh ini terjadi karena manajerial perusahaan mengetahui strategi-strategi terbaik bagi kinerja perusahaan. Maka disimpulkan bahwa semakin besar bagian kepemilikan manajerial, semakin aktif manajemen perusahaan dalam upaya meningkatkan kinerja mereka. Hal tersebut terjadi karena antara manajemen dengan pihak eksternal perusahaan khususnya para investor memiliki kepentingan yang sama yaitu menginginkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Berbanding terbalik dari hasil penelitian yang dilakukan [13], [17], dan [22] yang mengemukakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja suatu perusahaan. Pengaruh negatif ini salah satunya adalah dampak dari tingginya proporsi kepemilikan manajerial yang membuat manajemen perusahaan menganggap perusahaan tersebut merupakan miliknya. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan manajemen perusahaan menggunakan kondisi tersebut untuk membuat suatu kebijakan yang hanya menguntungkan dirinya sendiri meskipun hal tersebut membuat kinerja perusahaan menurun. Berbeda dari penelitian-penelitian yang dilakukan [24], [15], dan [16] yang mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penyebabnya adalah kurangnya dorongan dalam bentuk kepemilikan saham yang diberikan kepada para manajer. Sehingga dalam pengambilan keputusan manajemen hanya bertindak sesuai jobdesk dan target yang diberikan tanpa adanya motivasi lain yang mungkin bisa meningkatkan kinerja perusahaan.

Tabel 2. 1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Dataset	Variabel Pembeda	Hasil
1	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Aprila, et al. Jurnal Kharisma, 4(2) Juni 2022 E-ISSN 2716-2710	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, yang diukur dengan <i>ROA</i> . Variabel independennya mencakup dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional.	Perusahaan manufaktur	Variabel independen yang digunakan 5 variabel dan kinerja perusahaan diukur menggunakan <i>ROA</i>	<ul style="list-style-type: none"> Komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
2	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Sutrisno Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 11(11) 2022 e-ISSN 2461-0585	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan <i>Return on Assets (ROA)</i> . Variabel independennya mencakup ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.	Perusahaan sektor pertambangan	Terdapat variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan
3	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan	Deswara, et al. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Akuntansi), 5(1) 2021 P-ISSN 2541-5255 E-ISSN 2621-5306	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur melalui <i>Return on Assets (ROA)</i> . Variabel independen adalah kepemilikan institusional.	Perusahaan sub-sektor makanan dan minuman	Variabel yang digunakan hanya satu dan diukur dengan <i>ROA</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

No	Judul Penelitian	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Dataset	Variabel Pembeda	Hasil
4	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan	Hadyan Jurnal Akuntansi Kompetif, 4(2) 2021 Online ISSN : 2622-5379	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah <i>ROA</i> atau kinerja keuangan. Variabel independen melibatkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit.	Perusahaan perbankan	Terdapat variabel independen yaitu komite audit dan menggunakan perusahaan perbankan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan
5	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan	Holly & Lukman Atma Jaya Accounting Research, 4(1) 2021	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, diukur dengan <i>Return on Assets (ROA)</i> . Variabel independennya melibatkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan praktik manajemen laba.	Perusahaan yang terdaftar di BEI	Terdapat variabel manajemen laba dan diukur menggunakan <i>ROA</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan
6	Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada	Sitanggang Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 7(2) 2021 p-ISSN 2443-1079 e-ISSN 2715-8136	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah <i>Cash Flow Return on Assets</i> , Variabel independennya mencakup Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional.	Perusahaan perbankan	Kinerja perusahaan diukur dengan Cash flow <i>ROA</i> dan menggunakan perusahaan perbankan	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

No	Judul Penelitian	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Dataset	Variabel Pembeda	Hasil
	Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018)					
7	Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional, Dan Keputusan Pendanaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Metode Piotroski F-Score	Halim & Suhartono Jurnal Akuntansi, 10(1) 2021 e-ISSN 2477-4782 P-ISSN 2089-7219	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, yang diukur dengan <i>Piotroski F-Score</i> . Variabel independennya mencakup kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, dan keputusan pendanaan.	Perusahaan manufaktur	Terdapat variabel independen Kepemilikan Keluarga dan keputusan pendanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan
8	Pengaruh Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran	Himawan & Fazriah ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, 24(1) 2021	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah <i>ROE</i> , Variabel independennya melibatkan <i>intellectual capital</i> , kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Variabel moderasi yang dimasukkan adalah ukuran perusahaan.	Perusahaan jasa keuangan	Menggunakan variabel independen Intelektual Capital, komite audit	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan • Komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

No	Judul Penelitian	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Dataset	Variabel Pembeda	Hasil
	Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi					
9	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Barang Konsumsi di BEI	Setiawan & Setiadi KOMPARTEMEN : Jurnal Ilmiah Akuntansi, 18 (1) Maret 2020 e-ISSN 2579-8928 p-ISSN 1693-1084	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, diukur dengan <i>Return on Assets (ROA)</i> . Variabel independennya melibatkan komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.	Perusahaan sektor barang konsumsi	Terdapat variabel komite audit diukur dengan <i>ROA</i> diperusahaan barang konsumsi	<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan • Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan
10	Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Direksi) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang	Wendy & Harnida Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 21 (1) 2020 E-ISSN 2355-3693	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan <i>Return on Assets (ROA)</i> . Sementara itu, variabel independennya melibatkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komposisi dewan direksi, dan keberadaan komite audit.	Perusahaan perbankan	Terdapat variabel komposisi dewan direksi, komite audit diukur menggunakan <i>ROA</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan • Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

No	Judul Penelitian	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Dataset	Variabel Pembeda	Hasil
	Terdaftar Di BEI					
11	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Listing di Bursa Efek Indonesia	Pasaribu & Simatupang Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist, 3(1) 2019 e-ISSN 2599-1173 ISSN 2599-0136	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah <i>Return on Assets (ROA)</i> . Sementara itu, variabel independen melibatkan dewan direksi, dewan komisaris, dan kepemilikan institusional.	Perusahaan industri dasar dan kimia	Diukur menggunakan <i>ROA</i> di perusahaan Industri dasar dan kimia	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan
12	Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	Suciati Jurnal Ekonomak, 5(2) 2019 Issn 2442-6857	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah <i>ROA</i> , Variabel independennya melibatkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan leverage.	Perusahaan industri perbankan	Penggunaan variabel leverage dan diukur menggunakan <i>ROA</i> diperusahaan industri perbankan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan • Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
13	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Saifi Jurnal Profit, 13(2) 2019 ISSN 1978-743X e-ISSN 2338-4654	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah <i>ROE (Return on Equity)</i> , sedangkan variabel independennya meliputi keberadaan komisaris	Perusahaan properti dan real estate	Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan properti dan real estate	<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE) • Kepemilikan manajerial

No	Judul Penelitian	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Dataset	Variabel Pembeda	Hasil
			independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.			tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE)
14	Pengaruh Good Corporate Governace terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Situmorang & Simanjuntak Jurnal Akuntansi dan Bisnis : Program Studi Akuntansi, 5(2) November 2019 ISSN 2443-3071 (Print) ISNN 2503-0337	Variabel dependen dalam penelitian ini adalah <i>ROE (Return on Equity)</i> , Variabel independen meliputi persentase kepemilikan institusional, komposisi dewan direksi, dan komposisi komisaris independen.	Perusahaan Perbankan	Variabel yang digunakan adalah dewan direksi perusahaan perbankan	<ul style="list-style-type: none"> Persentase kepemilikan institusional dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Hasil penelitian sebelumnya didapatkan kesimpulan bahwa terdapat variasi hasil dari kepemilikan institusional dan manajerial dengan kinerja perusahaan. Secara keseluruhan, nampaknya untuk peran kepemilikan institusional memiliki dampak secara positif yang cukup signifikan pada kinerja keuangan dalam beberapa sektor, terutama di industri perbankan, walaupun hasilnya tidak selalu konsisten dalam semua penelitian. Kepemilikan manajerial umumnya tidak berpengaruh signifikan atau bahkan dapat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan dalam beberapa perusahaan seperti di sektor perbankan dan properti. Untuk dewan komisaris independen juga menunjukkan hasil yang bervariasi, dimana dalam beberapa kasus, pengaruhnya terhadap kinerja keuangan tidak signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa faktor-faktor ini dapat memiliki hasil yang bervariasi dan tidak selalu konsisten terhadap kinerja keuangan perusahaan, bergantung pada industri serta konteks spesifik dalam setiap studi yang dilakukan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan

Manajemen perusahaan bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya perusahaan dengan efisiensi dan efektivitas guna meningkatkan kinerja keseluruhan perusahaan [27]. Meskipun demikian, seringkali muncul konflik dalam pengelolaan sumber daya, disebabkan adanya perbedaan kepentingan didalam hubungan keagenan. Relasi terjadi antara pihak manajemen dengan pihak para pemegang saham yang dikenal dengan istilah relasi agensi. Dalam situasi satu pihak masih memiliki 100% saham perusahaan, masalah keagenan (*agency problem*) cenderung tidak muncul, namun konflik keagenan sangat mungkin terjadi ketika kepemilikan kurang dari 100 persen. Ini karena manajemen sering adanya berbeda pandangan atau pendapat terhadap kepentingan pemegang saham lainnya [11]. Menurut teori agensi, seringkali investor yang memberikan tanggung jawab kepada manajemen tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai performa kinerja manajemen. Sebaliknya, manajemen yang melaksanakan tugas cenderung

memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang lingkungan kerja perusahaan, kapasitas kinerja perusahaan, gambaran menyeluruh tentang perusahaan, dan prospek dimasa depan. Kondisi ini menyebabkan ketidakseimbangan informasi antara manajemen perusahaan dan investor [8].

2.2.2. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance dijelaskan sebagai serangkaian proses dan struktur yang diterapkan pihak utama dalam institusi atau perusahaan, termasuk pemegang saham atau pemilik modal, dewan direksi, dan dewan komisaris. Dalam konteks *corporate governance*, terdapat lima prinsip utama yang dianggap sebagai landasan penting bagi tata kelola perusahaan yang efektif yaitu meliputi keadilan sebagai penjamin kesetaraan, transparansi sebagai pilar utama keterbukaan informasi, kemandirian untuk memastikan kebebasan pengambilan keputusan, akuntabilitas sebagai jaminan pertanggungjawaban, dan pertanggungjawaban sebagai wujud tanggung jawab sosial dan ekologis perusahaan [28]. Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* mencerminkan tingkat kepentingan dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Prinsip ini menjadi landasan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan perusahaan yang memberikan dampak positif bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan. Dengan menjalankan prinsip-prinsip ini didalam perusahaan tidak hanya mampu memastikan ketercapaian tujuan perusahaan, tetapi juga membangun landasan yang kuat untuk pengambilan suatu keputusan yang tepat guna memberikan keuntungan yang berkelanjutan bagi seluruh stakeholder [29].

2.2.3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki suatu institusi atau perusahaan seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan perusahaan lainnya. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan dalam pengawasan terhadap manajemen, karena dapat meningkatkan efektivitas pengawasan. Partisipasi lembaga dalam kepemilikan saham memungkinkan pengawasan aktivitas manajemen yang lebih optimal,

memberikan dampak positif terhadap transparansi dan kinerja seluruh perusahaan. Selain itu, hal ini dapat mengurangi risiko keadaan dalam praktik manajemen, menciptakan keselarasan antara tujuan manajemen dan kepentingan pihak lainnya. Dengan demikian, kolaborasi ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan [12]. Kepemilikan Institusional (KINS) berperan sebagai variabel independen yang pertama (X1). Persamaan untuk menghitung Kepemilikan Institusional [30]:

$$\text{KINS} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\% \quad (2.1)$$

2.2.4. Komisaris Independen

Posisi komisaris independen dianggap sebagai peran yang optimal untuk menjalankan fungsi pemantauan, yang bertujuan menciptakan lingkungan perusahaan yang mengutamakan prinsip *good corporate governance*. Semakin banyak jumlah komisaris independen, semakin besar kecenderungan bahwa keputusan yang diambil oleh dewan tersebut akan lebih berfokus pada kepentingan keseluruhan perusahaan, sehingga menjadi dampak positif terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan [31]. Peranan komisaris independen adalah untuk menilai dan memantau kinerja perusahaan menjadi penentu utama terhadap tingkat efektivitas dari fungsi pengawasannya, oleh karena itu dalam menyusun komposisi anggota dewan komisaris, kriteria utama adalah memilih individu yang tidak hanya bebas dari ikatan keuangan, ikatan kepengurusan, ikatan dengan pihak kepemilikan saham, tetapi juga tidak memiliki keterkaitan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, faktor-faktor ini sangat berpengaruh dalam memastikan bahwa komisaris tersebut mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai komisaris independen karena tidak terpengaruh oleh pertimbangan apapun yang dapat mengurangi kemampuannya untuk mengambil keputusan secara obyektif [5]. Dalam penelitian ini, variabel bebas kedua (X2) adalah Komisaris Independen (KI). Persamaan menghitung Komisaris Independen

[30]:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\% \quad (2.2)$$

2.2.5. Kepemilikan Manajerial

Kemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham yang dimiliki manajemen termasuk manajer, dewan komisaris, dan dewan direksi perusahaan. Fungsi kepemilikan manajerial dalam struktur perusahaan dapat membentuk mekanisme yang mengkoordinasikan kepentingan pemegang saham dan manajer. Hal ini karena kepemilikan manajerial dianggap sebagai bentuk pengawasan internal perusahaan, dengan tujuan memastikan bahwa laporan yang dihasilkan memberikan informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peran utama kepemilikan manajerial adalah mendorong transparansi dan akuntabilitas, menciptakan lingkungan di mana kepentingan pemegang saham dan manajer sejalan untuk mencapai kinerja perusahaan yang optimal. [32]. Kepemilikan Manajerial (KM) pada penelitian ini digunakan sebagai variabel bebas ketiga (X3). Persamaan untuk menghitung Kepemilikan Manajerial [26]:

$$KM = \frac{\text{Total Saham anggota manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\% \quad (2.3)$$

2.2.6. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan mencerminkan bagaimana kondisi suatu perusahaan dengan pemahaman yang lebih komprehensif [31]. Kondisi keuangan ini dapat menunjukkan ketercapaian prestasi kinerja perusahaan pada periode tertentu, dan analisis rasio dapat digunakan sebagai pengukuran kinerja perusahaan. Analisis rasio sebagai suatu metode untuk memberikan kemampuan dalam membandingkan dan menyelidiki hubungan yang kompleks di antara berbagai aspek informasi keuangan. Angka yang

digunakan adalah Rasio Profitabilitas, yang secara khusus menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba atau keuntungan [33]. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan di proksikan oleh *ROE*. *ROE* merupakan suatu rasio yang efektif untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan mampu memanfaatkan modal secara optimal untuk menghasilkan keuntungan [26].

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \quad (2.4)$$

2.2.7. Data panel

Data panel yaitu kategori data yang didapatkan dari hasil observasi dari beberapa unit individual (seperti individu, perusahaan, maupun negara) yang diamati secara bersamaan selama periode waktu tertentu. Jenis data ini memiliki dua dimensi yaitu dimensi waktu atau *time series* dan dimensi *cross section*. Hal ini karena data panel memungkinkan pengamatan terhadap bagaimana unit individual berevolusi atau berubah dari waktu ke waktu [34].

2.2.8. Analisis Regresi Data Panel

Teknik analisis yang diterapkan menggunakan metode regresi data panel. Metode ini dipilih berdasarkan sifat dari data penelitian yang digunakan yaitu penggabungan data *cross section* dengan *time series*. Untuk model regresi yang digunakan sebelumnya disesuaikan dengan teknik analisis berikut [35]:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \quad (2.5)$$

Keterangan :

Y = *Return On Equity (ROE)*

α = Konstanta

β = Besaran koefisien regresi variabel

X_1 = Kepemilikan Institusional

X_2 = Komisaris Independen

X_3 = Kepemilikan Manajerial

ε = Error

2.2.9. Model Regresi Data Panel

Tiga jenis model dalam metode regresi data panel ada tiga macam meliputi :

1) *Common Effect Model (CEM)*

CEM menggabungkan semua data dari berbagai jenis data *cross section* maupun *time series* dengan tidak mempertimbangkan kapan atau di mana penelitiannya dilakukan. Dalam metode ini, diasumsikan bahwa nilai awal setiap variabel serupa, dan demikian pula dengan koefisien kemiringan untuk [36]. Persamaan *CEM* :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \alpha + \varepsilon_{it} \quad (2.6)$$

Keterangan :

Y_{it} = variabel dependen untuk waktu dan unit

X_{it} = variabel independen untuk waktu dan unit

β_0 = konstanta

β_1 = koefisien slope untuk variabel independen

α = efek tetap yang sama untuk setiap unit

ε_{it} = kesalahan acak

2) *Fixed Effect Model (FEM)*

FEM merupakan metode analisis dengan memperhitungkan individu yang berbeda dengan mengambil variabilitas dalam observasi yang tidak berubah dari waktu ke waktu atau dari individu ke individu. Ini memungkinkan untuk mengendalikan karakteristik tetap (*fixed*) yang lebih spesifik untuk setiap unit individu pada analisis panel, memisahkan efek dari variabel yang tidak diamati dan memungkinkan estimasi yang lebih tepat tentang bagaimana variabel-variabel lain mempengaruhi hasil yang diamati [37]. Persamaan *FEM* :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \alpha_i + \varepsilon_{it} \quad (2.7)$$

Keterangan :

Y_{it} = variabel terikat untuk waktu dan unit

X_{it} = variabel bebas untuk waktu dan unit

β_0 = konstanta

β_1 = koefisien slope untuk variabel independen

α_i = efek tetap khusus untuk setiap unit

ε_{it} = kesalahan acak

3) *Random Effect Model (REM)*

REM adalah metode analisis untuk menangani hubungan antar individu atau waktu yang tidak diamati dalam model efek tetap. Model ini mengasumsikan bahwa terdapat variabilitas antara unit-unit individu yang tidak dapat diobservasi dan memperlakukan efek individu sebagai variabel acak dengan distribusi tertentu. Ini memungkinkan estimasi parameter yang lebih efisien daripada model efek tetap ketika asumsi model terpenuhi[37].

Persamaan *REM* :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \alpha_i + \mu_{it} \quad (2.8)$$

Keterangan :

Y_{it} = variabel terikat untuk waktu dan unit

X_{it} = variabel bebas untuk waktu dan unit

β_0 = konstanta

β_1 = koefisien slope untuk variabel independen

α_i = efek tetap khusus untuk setiap unit

μ_{it} = komponen kesalahan yang bersifat random

2.2.10. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tujuan dari pemilihan model adalah untuk menemukan model yang paling baik antara *CEM*, *FEM*, dan *REM*. Setelah identifikasi model, langkah selanjutnya meliputi pengujian untuk menemukan model estimasi regresi yang paling tepat. Proses ini terdapat beberapa uji yaitu Uji *Chow*, Uji

Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*[38].

1) Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk memperbandingkan *CEM* dengan *FEM*.
Persamaan dari uji chow [39]:

$$F \text{ hitung} = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n-1)}}{\frac{SSE_2}{(nt-n-k)}} \quad (2,9)$$

Dengan SSE_1 menyatakan *sum square error* dari model *common effect*, SSE_2 menyatakan *sum square error* dari model *fixed effect*, n menyatakan jumlah individu, nt menyatakan jumlah perkalian dari *timeseries* dengan *cross-section*, dan k menyatakan jumlah variabel independen.

Hipotesis uji *chow*:

H_0 : $p\text{-value} > \alpha$, menerapkan model *CEM*

H_1 : $p\text{-value} < \alpha$, menerapkan model *FEM*

2) Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk memperbandingkan *REM* dengan *FEM*.
Persamaan dari uji hausman [39]:

$$W = (\hat{\beta}_{MET} - \hat{\beta}_{MEA})' [\text{var}(\hat{\beta}_{MET} - \hat{\beta}_{MEA})]^{-1} (\hat{\beta}_{MET} - \hat{\beta}_{MEA}) \quad (2,10)$$

Dengan $\hat{\beta}_{MET}$ menyatakan vektor estimasi *slope* model *fixed effect*, $\hat{\beta}_{MEA}$ menyatakan vektor estimasi *slope* model *random effect*.

Hipotesis uji *hausman* :

H_0 : $p\text{-value} > \alpha$, menerapkan model *REM*

H_1 : $p\text{-value} < \alpha$, menerapkan model *FEM*

3) Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk memperbandingkan *CEM* dengan *REM*.

Persamaan Uji *Lagrange Multiplier* [39]:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n [\sum_{t=1}^T e_{it}]^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e^2_{it}} - 1 \right]^2 \quad (2,11)$$

Dengan n menyatakan jumlah individu, T menyatakan jumlah periode, dan e_{it} menyatakan residual

Hipotesis uji *lagrange multiplier* :

H_0 : $p\text{-value} > \alpha$, menerapkan model *CEM*

H_1 : $p\text{-value} < \alpha$, menerapkan model *REM*